

PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA

Bagian tiga



**MENEBARILMU
MELALUI PERTANYAAN DARI MALUKU**

Oleh

Abu Ahmad Muhammad Bin Salim Al-Limbory



PERTANYAAN DARI LIMBORO TENTANG PEMBAHASAN TAHLILAN ORANG LIHOKO

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apa hukumnya memakan makanan “sosolongki” (makanan sesajian) ketika “piha’oa” (tahlilan)?

Dari Hisyam bin Abdullah Al-Limbory. (081344xxxx).

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

:الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله، أما بعد

Sebelum membahas masalah “nima’a sosolongki” (makanan sesajian yang diletakan di ruangan khusus atau kamar pusaka) terlebih dahulu kita mengetahui hukum “piha’oa” (tahlilan).

Untuk mengetahui masalah ini perlu kita ketahui sejarah munculnya “piha’oa” (tahlilan)? Dan apakah di dalam Islam ada “piha’oa” (tahlilan)?.

Sejarah “Piha’oa” (Tahlilan).

Di dalam sejarah kebudayaan Islam telah dikisahkan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para pedagang, yang tentu sudah dimaklumi bersama bahwa para pedagang tersebut bukan dari kalangan ulama’ dan bukan pula penuntut ilmu.

Telah dijelaskan pula dalam buku-buku SKI (sejarah kebudayaan Islam) bahwa Islam masuk di Indonesia dengan mudah diterima dan Islam cepat berkembang karena sebab utamanya “menyesuaikan dengan adat istiadat yang ada”.

Masuknya agama Islam di Indonesia merupakan salah satu sebab runtuhnya kerajaan Majapahit, yang masyarakatnya beragama hindu dan budha, yang keyakinan mereka diantaranya animisme, dinamisme dan yang semisalnya. Kebiasaan mereka bila ada yang meninggal maka mereka membuatkan hari; hari ketiga, ketujuh, keempat puluh atau yang semisalnya, dan mereka membuatkan “sosolongki” (kamar pusaka), bahkan di kamar tersebut diletakan lampu, daun kekiri campur tembakau (rokok zaman dulu), bila masuk acara “pialoa” (acara hari kematian) maka mereka meletakan sesajian yang dimaksudkan supaya “sumanga” (roh) orang yang meninggal datang menikmati hidangannya dan sisanya kemudian diperintahkan untuk dimakan oleh anak kesayangan atau kerabat orang yang meninggal tersebut.

Ketika orang-orang sufi mendakwahkan Islam di Jawa maka mereka mulai melakukan adaptasi, mantra-mantra (bacaan-bacaan) ketika mengadakan acara “pialoa” (acara hari kematian), mereka rubah dengan tahlilan dan dzikir, orang hindu-budha mengumumkan waktu sembahyang dengan memukul beduk (gendang), kemudian orang sufi mengumumkan waktu shalat dengan mendahulukan memukul beduk lalu dikumandangkan adzan, dan masih sangat banyak model-model dakwah penyesuaian yang bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Hukum “Piha’oa” (Tahlilan).

Setelah kita ketahui dari penjelasan singkat tersebut bahwa “Pialoa” (acara hari kematian) dan “Piha’oa” (tahlilan) bukan dari ajaran Islam akan tetapi dari warisan kaum musyrikin (para penyembah berhala, kuburan dan patung atau yang lebih dikenal bersumber dari ajaran hindu-budha) maka hukumnya adalah bid’ah (perkara yang diada-adakan) di dalam Islam, dan setiap perkara yang diada-adakan adalah tertolak, dari Ummul Mu’minin ‘Aisyah –semoga Allah meridhainya- bahwa Nabi –Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

«من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد»

“Barangsiapa melakukan perkara baru (bid’ah) dalam urusan (agama) kami ini yang dia bukan darinya maka tertolak”. (HR. Al-Bukhary dan Muslim). Dan di dalam “Shahih Muslim” Nabi -Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

«من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد»

“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang amalan tersebut bukan dari urusan (agama) kami maka dia tertolak”.

Setelah kita mengetahui seperti itu hukumnya maka betapa kasihan dan ruginya orang-orang yang mengadakan pialoa (acar hari kematian) dan piha’oa (tahlilan), sudah banyak membuang-buang harta namun tidak dapat pahala bahkan mendapat dosa, Allah Ta’ala berkata:

(قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (103) الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا)
[[الكهف: 103 ، 104]]

“Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? (yaitu) orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat dengan sebaik-baik perbuatan". (Al-Kahfi: 104).

Membaca Tahlilan Sambil Membakar “Dtuba” (Kemenyan).

Banyak dari orang-orang tua terkhusus keturunan Lihoko (Lipacu, Holimombo dan Kondowa) dari kecamatan Pasar Wajo-Buton bila disampaikan kepada mereka bahwa “pialoa” (acara hari kematian) adalah bid’ah (perbuatan sesat) maka mereka pun berwasiat kepada anak-cucunya: “Kalau kalian tidak mau melakukan “pialoa” (acara hari kematian) maka cukuplah kalian “polele sumanga” (mengabari roh-roh) dengan mencukupkan membakar “tdupa” (kemenyan) supaya tidak mengeluarkan dana untuk “pialoa” (acara hari kematian)”.

Maka kami katakan: Kebiasaan orang-orang kuno pada zaman kerajaan Majapahit atau zaman Walisongo maka didapati bahwa fungsi membakar kemenyan adalah untuk mendatangkan roh-roh atau makhluk-makhluk halus. Begitu pula di Jawa pada zaman ini, para dukun menggunakan kemenyan untuk mengundang para jin. Ketika orang-orang sufi dikritik masalah ini maka mereka melakukan “piha’oa” (tahlilan) dengan tidak diikuti kemenyan, adapun orang-orang Lihoko yang bersuku Buton ketika melakukan tahlilan maka mereka sertakan dengan membakar “dtupa” (kemenyan) dengan tujuan supaya roh orang yang meninggal atau roh nenek moyang mereka akan datang memenuhi

undangan makan makanan “pialoa” (acara hari kematian) atau “piha’oa (tahlilan).

Bila ada orang tua sebelum dia meninggal mewasiatkan untuk dilakukan “pialoa” (acara hari kematian) atau “piha’oa” (tahlilan) dan “polele sumanga ompu” (penghabaran kepada roh-roh nenek moyang) maka tidak boleh ditaati dan tidak boleh mengikuti wasiatnya karena Allah Ta’ala berkata:

[وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا] [لقمان: 15]

“Dan jika kedua (orang tuamu) memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tentang itu, maka janganlah kamu mentaati (mengikuti) keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang baik”. (Luqman: 15).

Orang Yang Sudah Meninggal Tidak Akan Bisa Lagi Untuk Kembali Kedunia, Baik Jasad Maupun Rohnya.

Orang yang memeluk agama Islam dan beriman tentu akan berkeyakinan bahwa seseorang yang sudah meninggal dunia tidak memiliki kemampuan lagi untuk kembali ke dunia, bila dia termasuk dari orang-orang yang sesat dan suka berbuat dosa maka ketika kematian menjemputnya dia pun merasakan sakit yang sangat, begitu pula ketika di kubur, jasad dan rohnya akan disiksa dan diazab sampai dia tidak kuasa menahan sangat pedihnya penderitaan, dia pun akhirnya meminta kepada Allah Ta’ala untuk dikembalikan ke dunia supaya beramal shalih, Allah Ta’ala berkata tentang orang seperti itu:

[حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (99) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ [بِرَزْخٍ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (100)] [المؤمنون: 99-101]

“(Demikianlah keadaan orang-orang sesat itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: “Ya Robbku kembalikanlah aku (ke dunia), supaya aku melakukan amal kebaikan terhadap yang telah aku tinggalkan!, sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan”. (Al-Mu’minun: 99– 101).

Dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa orang yang sesat maka dirinya dan rohnya tidak bisa lagi kembali ke dunia, bila ada yang mengaku bahwa ketika tahlilan rohnya datang memakan makanan tahlilan maka ketahuilah bahwa itu bukan rohnya akan tetapi jin yang menyerupainya. Sungguh sudah sangat banyak kami mendengar dari para “pbisa” (dukun-dukun muda yang kesurupan jin-jin namun mengaku bahwa yang masuk di dalam tubuhnya adalah roh-roh nenek moyangnya) mengatakan bahwa: “Roh-roh orang yang meninggal dunia datang

memenuhi panggilan asap “dtupa” (kemenyan) lalu memakan makanan sesajian (tahlilan), dan roh-roh tersebut mengotori makanan-makanan tahlilan, baik dikotori dengan kotoran orang yang meninggal tersebut atau dikotori dengan kotoran-kotoran yang menjijikan lainnya”, dari keyakinan tersebut banyak dari mereka kemudian jijik untuk memakan makanan “piha’oa” (tahlilan) atau “pialoa” (hari raya kematian).

Sekilas Penjelasan Tentang “pbitsa” atau “ana kamohane” (anak muda yang mengaku kesurupan roh-roh nenek moyang).

Suatu keanehan dari sebagian keturunan suku Buton yang berasal dari Lihoko (Lipacu, Holimombo dan Kondowa) ketika ada dari sebagian anak-anak mereka yang aneh; berbicara sendiri, bangun di tengah-tengah malam lalu duduk dan berbicara sendiri dan tampak seperti orang yang tidak waras maka orang tuanya langsung membuatnya “kolungku” (kamar khusus) atau yang biasa dikenal dengan “kamar pusaka”, dengan keanehan pada anaknya tersebut mereka yakini bahwa itu adalah tanda bahwa roh-roh nenek moyangnya sedang masuk ke tubuh anaknya dan dia akan menjadi anak yang “pintar” atau istilah lain “pendekar”.

Mereka tidak sadari padahal yang sebenarnya masuk dalam tubuh anaknya adalah para jin yang mengaku sebagai roh-roh nenek moyangnya, karena roh-roh nenek moyang tidak lagi bisa kembali ke dunia sebagaimana telah lewat penjelasannya.

Pembuktian bahwa yang masuk ke dalam tubuh anak-anak mereka itu adalah para jin:

ü Suka diberikan sesajian yang dilengkapi dengan daun kikiri, tembakau (kalau di zaman ini kesukaannya dengan rokok gudang garam merah) dan menyalakan lampu, di zaman Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam tidak dikenal perkara semisal ini, dan ini bersumber dari kebiasaan para biksu, saolin, pendeta dan para penyembah api yang beragama majusi.

ü Para jin -dengan izin Allah- mampu merubah bentuk, mereka bisa merubah bentuk menjadi binatang semisal ular (sebagaimana dalam kitab “Shahih Muslim” dari hadits Jabir bin Abdillah), dan mereka bisa pula merubah bentuk menjadi manusia (sebagaimana pada kisah perang Badr, ada syaithan dari kalangan jin berubah bentuk menjadi pembesar kafir Quraisy yang mengomdo pasukan kafir Quraisy untuk menyerang kaum Muslimin namun ketika dia melihat para malaikat turun dari langit untuk membantu kaum Muslimin dia pun lari dengan sangat kencang lalu mencemplungkan dirinya ke dalam sumur untuk bersembunyi karena ketakutan).

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa roh-roh yang datang untuk menyantap hidangan “piha’oa” (makanan tahlilan) adalah para jin yang merubah bentuk seperti roh-roh orang yang meninggal dunia, begitu pula dengan orang yang kesurupan, yang datang dan masuk ke dalam tubuhnya adalah para jin yang mengaku-ngaku sebagai “ompu” (nenek moyang)nya anak yang kesurupan tersebut.

ü Paling “parlente” (dusta) dalam berbicara, tidak diragukan lagi bahwa para jin adalah paling pendusta dalam berbicara (sebagaimana dalam “Shahih Al-Bukhary” dan “Shahih Muslim” dari hadits Abu Hurairah –semoga Allah meridhainya- datang dengan merubah bentuk seperti manusia kemudian mencuri makanan maka Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyebutkan bahwa dia adalah pendusta).

ü Tidak shalat, kebanyakan dari mereka yang mengaku kesurupan roh-roh “ompu” (nenek moyang) meninggalkan shalat, sedangkan meninggalkan shalat termasuk dari salah satu penyebab seseorang jadi kafir, dari Jabir semoga Allah meridhainya, bahwa Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

«بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ».

“(Perjanjian) antara seorang hamba dan antara kekufuran adalah meninggalkan shalat”. (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan At-Tirmidzy, beliau berkata: Hadits ini hasan shahih). Di dalam “Sunan At-Tirmidzi” dengan lafadz:

«بين العبد وبين الشرك أو الكفر ترك الصلاة»

“(Pemisah) antara seorang hamba dan antara kekufuran adalah meninggalkan shalat”. Pada riwayat yang lain di dalam “Sunan Ibnu Majah” dari Anas bin Malik dengan lafadz:

«ليس بين العبد والشرك إلا ترك الصلاة، فإذا تركها فقد أشرك»

“Tidaklah (pemisah) antara seorang hamba dan syirik melainkan meninggalkan shalat, jika dia meninggalkan shalat maka sungguh dia telah berbuat syirik”.

ü Menisbatkan berkah kepada “ompu” (nenek moyang), bila mereka membaca “ngaji-ngaji” (mantra-mantra) maka diakhir bacaannya mereka tutupi dengan “kaberka ompu La Ode...” (atas berkah kakek La Ode....) atau mereka nisbatkan berkah kepada “ompu” (nenek moyang) atau yang selainnya, maka jelas ini adalah kesyirikan yang terbesar, karena berkah datangnya hanya dari Allah Ta’ala, dan Dia-lah Yang Maha Berkah sebagaimana Allah Ta’ala jelaskan dalam Al-Qur’anul Karim:

[تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ] [الملك: 1]

“Berkah Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Al-Mulk (Maha Kuasa) atas segala sesuatu”. (Al-Mulk: 1).

Allah Ta’ala jelaskan pula:

(إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (54) ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً [إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (55)] [الأعراف: 54، 55]

“Sesungguhnya Robb kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari, lalu Dia beristiwa’ di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, yang menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Berkah Allah, Robb semesta alam. Berdoalah kepada Robbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Al-A’raf: 54, 55).

Dari ayat tersebut Allah Ta’ala nyatakan bahwa:

§ Dia yang menciptakan langit dan apa saja yang ada di dalamnya.

§ Menetapkan bahwa Allah Ta’ala yang memberi berkah sebagaimana dalam “Shahih Al-Bukhary” dari Jabir bin Abdillah semoga Allah merahmatinya:

«البركة من الله»

“Berkah (datangnya) dari Allah”.

Pada ayat tersebut Allah Ta’ala perintahkan untuk berdoa kepada-Nya, adapun orang yang berdoa kepada selain-Nya maka sungguh dia telah berbuat kesyirikan yang besar, dan dia telah terjatuh ke dalam kesesatan yang nyata, Allah Ta’ala berkata:

[إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا] [النساء: 116]

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik (mempersekutukan sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya”. (An-Nisa’: 116).

Sekilas Penjelasan Tentang Para Jin:

Para jin berbeda-beda, ada jin yang shalih (yang beragama Islam) dan ada pula jin yang sesat.

Adapun jin yang shalih maka mereka rajin beribadah, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mengikuti pengajian, mereka memakan makanan yang halal, mereka jujur, mereka tidak menipu dan tidak pula mengganggu manusia (sebagaimana yang Allah Ta'ala jelaskan dalam Al-Qur'anul Karim pada surat "Al-Jin" dan surat yang lainnya). Sedangkan jin yang sesat maka mereka suka memakan makanan yang haram, memakan tulang, memakan bangkai, rajin menghadiri kemaksiatan, menghadiri acara-acara bid'ah dan kesyirikan semisal "polele sumanga ompu" (pengabaran kepada roh-roh nenek moyang), suka berdusta, suka menyusup ke tubuh manusia, menipu dan membisik-bisikan kejelakan kepada manusia; dan banyak dari kalangan manusia tertipu dengan para jin sampai dibuatkan sesajian dan dibakarkan "dtupa" (kemenyan).

Menanggapi Keyakinan Sesat.

Telah tersebar di kalangan orang-orang Lihoko (Lipacu, Holimombo dan Kondowa) bahwa bila seseorang tidak mengadakan "piha'oa" (tahlilan), "pialoa" (acara hari kematian) dan "polele sumanga" (pemberitaan kepada para roh) maka akan mendapatkan bala' dan malapetaka.

Kami katakan: Bahwa itu adalah keyakinan yang salah, orang yang bertawakal kepada Robbnya dan beriman kepada-Nya dengan sebenar-benar keimanan maka tentu tidak akan terkena ancaman itu, karena ancaman seperti itu tidak lain hanya tipu daya syaithan dari kalangan jin, tujuannya supaya anak keturunan Nabi Adam 'Alahis Salam tunduk dan patuh serta takut kepada mereka yang mengaku sebagi "sumanga" (roh-roh) itu, orang yang beriman tentu tidak tertipu dan tidak takut dengan makar dan tipu daya syaithan, baik itu syaithan dari kalangan jin maupun syaithan dari kalangan manusia, karena Allah Ta'ala berkata:

[إِنَّمَا دَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ] [آل عمران: 175]

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaithan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya (orang-orang yang berbuat syirik), karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kalian kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman". (Ali Imron: 175).

Ayat tersebut meminta pembuktian kepada orang-orang yang mengaku sebagai seorang muslim apakah dia hanya takut kepada Allah Ta'ala ataukah masih punya rasa takut kepada selain-Nya?.

Jika masih ada yang merasa takut kepada ancaman bala' dan malapetaka karena tidak melakukan "piha'oa" (tahlilan), "pialoa" (acara hari kematian) dan "polele sumanga" (pemberitaan kepada para roh) maka kami katakan: Kami dan

saudara-saudara kami seiman tidak melakukan perbuatan sesat ini, Alhamdulillah kami tidak terkena bala' dan malapetaka sampai saat?!!!

Jika masih menginginkan bukti lagi maka ketahuilah bahwa di pulau Bali masih terus ramai kegiatan-kegiatan seperti itu dilakukan, mereka meyakini bahwa memberikan sesajian kepada patung-patung dan membakar kemenyan untuk mengundang roh-roh adalah kegiatan dan amalan mereka, barang siapa tidak melakukan amalan tersebut maka akan mendapatkan bala' dan malapetaka, mereka meyakini pula bahwa barang siapa bersengaja menginjak sesajian yang mereka sajikan kepada patung dan roh-roh atau bersengaja menghinakannya maka akan mendapatkan bala' dan malapetaka, ketika kami PKL (praktek kerja lapangan) di RS Sanglah-Bali kami bersengaja menginjak dan menghina sesajian dan tempat kemenyan yang mereka letakan di pinggir-pinggir jalan atau di letakan di depan pintu-pintu RS Sanglah, dari perbuatan kami tersebut, kami Alhamdulillah tidak terkena bala' atau malapetaka sampai kami selesai PKL dan kembali ke Surabaya.

Meluruskan Pemahaman Yang Salah.

Sebagian dari orang-orang Lihoko (Lipacu, Holimombo dan Kondowa) berpemahaman bahwa mengadakan "piha'oa" (tahlilan), "pialoa" (acara hari kematian) dan "polele sumanga" (pemberitaan kepada para roh) itu termasuk salah satu dari bersedekah.

Kami katakan: Allah Ta'ala dan Rasul-Nya telah mengajarkan tata cara bersedekah yang sangat mudah yaitu mengambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang-orang yang miskin, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata tentang sedekah:

«تُؤَخَذُ مِنْ أَعْيُنِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَىٰ فُقَرَائِهِمْ»

"Diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin mereka". (HR. Al-Bukhary dan Muslim dari Abdullah bin 'Abbas).

Adapun "piha'oa" (tahlilan), "pialoa" (acara hari kematian) dan "polele sumanga" (pemberitaan kepada para roh) kebalikannya, orang yang sudah menderita karena kematian anggota keluarganya malah diberi beban untuk mengadakan perkara tersebut, yang diundang untuk menghadirinya pun tokoh-tokoh masyarakat dan ketika mereka keluar dari majelis tersebut, mereka membawa "tamela" (bungkusan) dan diberi uang saku, padahal dari kalangan mereka itu adalah orang-orang yang berkecukupan, ada dari mereka sebagai kepala desa, pegawai negeri dan yang semisalnya.

Dari penjelasan tersebut maka semakin kita ketahui dengan sejas-jelasnya bahwa “piha’oa” (tahlilan), “pialoa” (acara hari kematian) dan “polele sumanga” (pemberitaan kepada para roh) merupakan tipu daya syaithan dari kalangan jin, yang dia menginginkan supaya manusia sibuk dengan acara-acara sesat dan semakin menjauh dari syari’at Islam.

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apa hukum memakan makanan “pialoa” (acara hari kematian), karena kami ketahui bahwa hukum asalnya pada makanan itu adalah boleh tapi kami mengingkari perbuatan tersebut?

Dari Abu Jarir Ibnu Alimu Al-Limbory (08539xxxxxx).

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

:الحمد لله رب العالمين، وبعد

Telah lewat pembahasan tentang makanan “pialoa” (acara hari kematian) bahwa makanan yang disajikan di majelis “piha’oa” (tahlilan) di kotori oleh syaithan dari kalangan jin yang mengaku sebagai “honicu” (roh-roh orang yang meninggal), dan telah diketahui bahwa syaithan dari kalangan jin tempat tinggalnya adalah di tempat-tempat kotor seperti WC dan yang semisalnya, dengan sebab itu syari’at Islam memerintahkan kepada pemeluk agama Islam untuk berdoa sebelum masuk WC:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ».

“Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syaithan prempuan dan syaithan laki-laki”. (HR. Al-Bukhary dan Muslim dari Anas bin Malik).

Karena mereka dari tempat yang najis, kotor dan jijik maka ketika datang memenuhi panggilan orang-orang “piha’oa” (tahlilan) yang menggunakan “dtupa” (kemenyan) mereka pun datang melewati hidangan (makanan) yang disajikan di majelis “piha’oa” (tahlilan), terkadang mereka membuang kotoran-kotoran pada hidangan atau sajian tersebut, manusia yang ikut menghadiri “piha’oa” tidak mampu melihat mereka dan tidak pula mampu melihat apa yang mereka

www.assaabiquunalawwaluun.blogspot.com

lakukan, akan tetapi mereka yang mampu melihat para hadirin di majelis tersebut, sebagaimana yang Allah Ta'ala katakan tentang mereka:

[إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ] [الأعراف: 27]

“Sesungguhnya dia (syaithan dari kalangan jin) dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka”. (Al-A'raf: 27).

Setelah kita mengetahui perbuatan jin yang jijik tersebut maka hendaklah bagi setiap orang yang mengaku beragama Islam untuk menjauhi makanan “pialoa” (acara hari kematian), makanan “sosolongki” (sesajian untuk kamar pusaka) dan makanan “piha’oa” (tahlilan), walaupun hukum asal pada makanan adalah boleh namun bila makanan tersebut terkontaminasi oleh kesyirikan atau tercemari dengan “honicu” (jin-jin yang mengaku sebagai roh-roh) maka hendaklah dia tidak memakan makanannya, Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

«إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ: اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ»
«وَعَرَضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: وَقَعَ فِي الْحَرَامِ»

“Sesungguhnya yang halal adalah jelas, yang haram juga jelas dan diantara keduanya terdapat kerancuan-kerancuan (ketidakjelasan), yang kerancuan-kerancuan tersebut tidak diketahui oleh kebanyakan dari manusia. Barang siapa yang meninggalkan kerancuan-kerancuan maka dia telah menjaga agama dan kehormatannya, dan barang siapa yang cemplung (mengikuti) kerancuan-kerancuan) tersebut maka dia terjatuh dalam keharoman”. (HR. Al-Bukhary dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).

Yang mengerti tentang masalah fiqih tentu mengakui bahwa hukum asal segala sesuatu adalah boleh termasuk makanan, kecuali ada dalil yang memalingkan hukumnya menjadi haram, sebagaimana makanan yang diperoleh dengan cara mencuri, minta-minta atau diperoleh dari gaji kerja di tempat riba semisal BANK, atau makanan diperoleh dengan sebab gaji dari menjadi pelacur atau menjual anjing, maka hukum makanannya haram, Al-Imam Al-Bukhary –semoga Allah merahmatinya- berkata: Telah menceritakan kepada kami Adam, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Aun bin Abi Juhaifah dari Bapaknya, beliau berkata:

((لعن النبي صلى الله عليه وسلم الواشمة والمستوشمة وأكل الربا وموكله ونهى عن ثمن الكلب وكسب البغي ولعن ((المصورين))

“Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melaknat orang yang mentato dan ditato, orang yang memakan riba dan memberi makan dengan riba, dan beliau melarang dari harga (menjual) anjing, dan gaji pelacur, dan beliau melaknat para tukang gambar (foto)”.

Begitu pula makanan yang halal kemudian terkena cairan yang najis seperti terkena lemak babi, atau terkena air kencing manusia maka makanan tersebut berubah menjadi harom begitu sebaliknya makanan sesajian yang disajikan kepada “sumanga” (para roh), asal makanannya halal namun karena sudah terkotori dengan kesyirikan dan yang semisalnya (sebagaimana telah lewat pembahasannya) maka harom pula untuk dimakan. Wallahu A’la wa Ahkam.

Demikian jawaban dari kami semoga bermanfaat untuk kami, kedua orang tua kami, saudara-saudara kami serta siapa saja yang mendapatkan jawaban ini.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، وَأَجْرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dijawab oleh: Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory -Hafizhahullah- di Darul Hadits As-Salafiyyah Dammaj-Sho’dah-Yaman.

[1] Memperingatkan manusia dari perbuatan jelek mereka.

[2] Mereka tidak diajak bicara, tidak duduk dengan mereka dan mereka tidak disalami dan yang semisal itu sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan para shahabatnya kepada seorang shabatnya yang bernama Ka’ab bin Malik (lihat kisahnya dalam “Riyadhus Shaalihin” pada kitab “Taubat”).

[3] Di zaman Syaikh Muqbil -Rahimahullah- pernah pula ada pengusiran terhadap orang Indonesia yang melakukan perbuatan menjurus kepada Luthiy -homoseks-, bahkan di markiz hizbiy semisal markiz Abul Hasan Al-Ma’ribiy pernah pula ada pengusiran terhadap seorang Indonesia yang melakukan homoseks.

[4] Sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Thufail Abdullah asal Kendari, dengan lancang mengatakan bahwa Asy-Syaikh Ahmad Al-Washabiy (imam masjid Ahlussunnah Darul Hadits Dammaj) memiliki Jam’iyyah (yayasan), juga dia membela Luqman Ba’abduh mati-matian dan meyakini bahwa Luqman bukan hizbiy, akhirnya dia pun diusir dari Darul Hadits Dammaj.

[5] Sebagaimana yang terjadi di Dammaj, seorang hizbiy asal Indonesia yang bernama Zakariya’ Abu Dzulkifli alias Jaka memukul Abu Abdillah Adib sehingga dicari oleh petugas keamanan Darul Hadits Dammaj dan dia diusir dari Dammaj.

[6] Sebagaimana terjadi pengusiran terhadap Abu Salman Musthafa alias Abu Abayah La Tapa asal Buton yang disebabkan dia memakai pakaian istrinya yang lengkap dengan cadar, keluar pada malam hari di bulan suci Ramadhan yang manusia sibuk beribadah shalat tarawih, dia berkeliaran di malam itu bagaikan kelelawar, maka pantas untuk dia dikatakan “Batman”.

[7] Bahkan pria ini mengatakan dengan tegas siapa saja yang tidak membolehkan Jam'iyat (yayasan) maka dia akan usir dari dusun Hanunu. Pria pengemis yang bermanhaj penjajah ini adalah saudara kandungnya Abul Abayah alias "Batman" -Qaatalahumullah-.

Tidak ada salahnya bila mereka dikatakan penjajah, bagaimana tidak! Tempat atau masjid yang dibangun bersama-sama kemudian mereka ingin berkuasa dan melakukan pengusiran terhadap ahlussunnah darinya sebagaimana yang terjadi di kampung Kisar Ambon.

MENEBAR ILMU

MELALUI PERTANYAAN DARI MALUKU

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ } [آل عمران: 102]

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ }
[الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا] [النساء: 1]

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ }
[فَوْزًا عَظِيمًا] [الأحزاب: 70، 71]

أما بعد: { إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَحْسَنَ الْهُدَى هَدَى مُحَمَّدٍ -صلى الله عليه وسلم-، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَإِنَّ }
[مَا تَوَعَّدُونَ لَأْتٍ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ] [الأنعام/134]

Tulisan ini terkumpulkan dengan sebab adanya beberapa pertanyaan dari saudara kami di kepulauan Maluku yang diajukan kepada kami lewat sms, berhubung keterbatasan dan sempitnya ruang pesan pada sms dan mengingat bila di jawab pada sms akan menimbulkan kesalah fahaman atau ketidak jelasan maka kami pun menyimpulkan untuk menulis jawabannya lewat tulisan semisal ini. Dan Al-Hamdulillah Allah Ta'ala memberikan kami kesempatan dan kemudahan sehingga menyelesaikan tulisan. Tentunya ini merupakan salah satu dari sekian nikmat yang Allah Ta'ala limpahkan kepada kami dan kepada

saudara-saudara kami yang mencintai kami karena Allah. Allah Ta'ala berkata sebagaimana dalam surat An-Nahl:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ. الآية

“Dan nikmat apa saja yang ada pada kalian, maka itu datangnya dari Allah”. Dan apa yang Allah Ta'ala limpahkan kepada kami berupa nikmat maka itu termasuk berkah pula bagi kami, yang tentu semua itu datangnya dari Allah Ta'ala sebagaimana dalam “Ash-Shahih” dari hadits Jabir bin Abdillah Radhiyallahu ‘Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

«الْبِرْكَةُ مِنَ اللَّهِ»

“Berkah (datangnya) dari Allah”.

Ditulis oleh: Hamba yang faqir atas ampunan Robbnya Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limboriy Al-Mulkiy, di Darul Hadits Dammaj-Yaman

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apakah benar bahwa adanya pencurian terhadap karya/tulisan orang lain kemudian diedit dan diganti dengan namanya adalah suatu yang bukan kejadian baru tapi sudah pernah terjadi di zaman dahulu, namun para pencuri di zaman ini sangat mengherankan karena kepiwaan mereka dalam bergerak sampai diistilahkan “maling teriak maling”. Bagaimana mengetahui ciri- dan sifat-sifat “maling teriak maling”? Dan bagaimana cara menyikapinya?

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله صلى الله عليه و سلم تسليما كثيرا. أما بعد

Pencurian terhadap karya tulis orang lain bukanlah perkara baru tapi sudah terjadi dari zaman dahulu, walaupun mereka melakukan pencurian dengan cara licik baik itu berupa “maling teriak maling” atau yang semisalnya, namun pasti mereka akan diketahui sebagaimana kata pepatah Indonesia: “Sepandai-pandainya tupai meloncat pasti akan jatuh”. Atau seperti apa yang dikatakan oleh Abul ‘Abbas:

La Tapa Abu Salman bela Luqman tapi ternyata malah beri hantaman

Lembaran setelah dikirimkan Luqman berbicara di atas kebodohan

www.assaabiquunalawwaluun.blogspot.com

Loncat dari gubuk ke gubuk yang lain untuk melakukan cengkraman

Lincahnya dalam meloncat tapi sayangnya ternyata juga kejatuhan

Lihainya dalam mencengkram ternyata terkena bisa yang menyakitkan

Kalaulah para maling itu tidak ketahuan dari mencuri karya tulis orang lain, maka pasti dia tidak akan lepas dari hukuman Allah Ta'ala dan tentu si maling itu juga akan terkena doa jelek dari pemilik karya tulis tersebut sebagaimana yang dikisahkan oleh Al-Imam Al-Baihaqiy, beliau Rahimahullah berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah Al-Hafizh berkata: Aku mendengar Ash-Shaffar dia berdoa di dalam masjidnya dengan mengangkat ke dua telapak tangannya ke langit sambil berdoa: "Ya Robb-ku sesungguhnya Engkau mengetahui bahwasanya Abul 'Abbas Al-Mishriy telah menzhalimiku dan mencuri dariku lebih banyak dari 500 (lima ratus) juz dari "Ushuul" -ku. Ya Allah janganlah Engkau beri manfaat kepadanya dengan (tulisan "Ushuul"-ku) itu, dan seluruh apa-apa yang telah dia mengumpulkan dari hadits-hadits, dan janganlah diberkahi untuknya dengan itu semua". Berkata Al-Imam Al-Baihaqiy atau Abu Abdillah Al-Hafidz: "Dan ketika itu Abu Abdillah Ash-Shaffar terkabulkan doanya".

Dan para maling sekarang ini ketika mencuri karya tulis orang lain mereka menggunakan banyak metode, diantaranya:

1. Pemalsuan: Dan metode ini sering kali dilakukan oleh orang-orang bodoh yang belajarnya hanya bermodal semangat D3 (datang, duduk dan dengar), dan ini kebanyakan dari mereka hanya datang menghadiri kajian/ta'lim umum dan terkadang hanya bermodal belajar agama dengan sistem privat (terbang-terbang). Dan ada dari orang yang semisal ini kemudian bangkit dan tampil berbicara tentang agama dan bahkan ikut bantah sana dan bantah sini dengan modal mengutip tulisan terjemahan baik diambil dari ustadz kabair (ustadz yang suka berbuat dosa besar) mereka atau mencuri dari tulisan orang-orang shalih kemudian dipalsukan dengan mengganti nama penulis dan diganti dengan namanya. Para salafush shalih telah memperingatkan umat akan perbuatan seperti ini sebagaimana di dalam "Al-Jami' Liakhlaq Rawiy" bahwa Al-Imam Az-Zuhriy Rahimahullah berkata kepada muridnya (Yunus bin Yazid): Wahai Yunus hati-hati kamu dari memalsukan tulisan? Lalu Yunus bertanya: Apa maksud dari memalsukan tulisan? Az-Zuhriy berkata: Menahan (tidak menyandarkan) kepenulisnya".

Para maling melakukan perbuatan tersebut mungkin mereka merasa bakalan tidak akan diketahui oleh manusia, kalaulah manusia tidak mengetahui maka tentu Robb manusia lebih tahu, sungguh Robb kita 'Azza wa Jalla telah berkata sebagaimana dalam surat An-Nisa':

سَتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا.
الآية.

“Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan”.

Mengutip Disertai dengan Adanya Perubahan:

Hal ini terjadi pada orang-orang yang ingin popularitas dan tenar, karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk menulis atau menerjemahkan dari kitab sumber aslinya akhirnya dia mencoba mengutip, bila sumber kutipan tersebut - misalnya- menyebutkan ayat atau hadits dengan tanpa disertai nomor ayat atau nomor hadits maka dia kemudian lengkapi dengan penomoran. Dan bila sumber kutipan itu dengan menyebutkan rujukan kitab dengan tanpa menyebutkan jilid, halaman dan penerbit kitab, dia pun kemudian tambahkan dengan rujukan tersebut supaya tidak diketahui kalau dia sedang melakukan pencurian atau supaya dinilai “ilmiah”. Atau kalau sumber kutipan si penulisnya menyebutkan secara lengkap dengan rujukan dan nomor-nomor maka dia pun menempuh metode lain yaitu dengan merubah bahasa baik itu pada kata atau kalimat, misalnya di dalam kutipan si penulis mengatakan: “Allah Ta’ala berkata” maka si pencuri kemudian merubahnya dengan: “Allah Ta’ala befirman” atau kalau si penulis mengatakan: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata” diapun merubah dengan: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda”, dia tidak merubah nama Allah dengan Ar-Rahmaan, juga tidak merubah nama Rasulullah dengan Nabi karena akan ketahuan maka dari situ dia merubah dari segi kata yang memiliki makna yang sama. Bila penulis memberikan muqaddimah (pengantar) pada tulisannya atau pada terjemahannya maka dia akan menghapus muqaddimah tersebut dan kemudian membuat muqaddimah sendiri dengan bahasa yang seakan-akan dialah penulis atau penerjemahnya.

Dan maling pada zaman ini lebih canggih lagi, mungkin karena seiring dengan perubahan zaman jadi mereka pun ikut berubah cara pandangnya dalam mencuri, jadi tidak heran kalau kemudian muncul orang yang kedunguannya sudah mencapai puncak dari kedungguan yang dia sebenarnya maling, kemudian menebarkan fitnah dan dusta bahwa si Fulan mencuri tulisan orang ini, si Anu mencuri tulisan orang itu! Padahal dia sendiri maling yang sering mencuri tulisan orang lain.

Pertanyaan:

www.assaabiquunalawwaluun.blogspot.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bagaimana menyikapi orang tua yang hizbiy?

(Abu Mutiah Iwan, BAMEDA/Batu Merah Dalam Ambon)

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه كما يحب ربنا ويرضاه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ولا إله سواه، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله الذي اصطفاه واجتبه وهداه، صلى الله عليه وعلى آله وسلم تسليماً كثيراً إلى يوم الدين. أما بعد

Teman kami Abul Fida' Syamsaan Adh-Dhali'iy hafizhahullah pernah mengemukakan kepada kami tentang perihal orang tuanya yang mengaku syafi'iyah (pengikut mazhab Al-Imam Asy-Syafi'iy) dan orang tuanya melarangnya untuk menuntut ilmu di Darul Hadits Dammaj maka kami menyuruhnya untuk menemui Syaikh kami An-Nashihul Amin, maka seusai shalat shubuh beliau langsung mendatangi Syaikh kami, Syaikh kami hafizhahullah berkata kepadanya untuk mendoakan hidayah kepada kedua orang tuanya dan terus berbakti kepada keduanya dalam perkara kabaikan, adapun larangan orang tuanya untuk tidak belajar agama di Darul Hadits Dammaj maka tidak boleh ditaati.

Syaikh kami An-Nashihul Amin Hafizhahullah pernah ditanya pada ta'lim umum antara maghrib dan isya' semisal pertanyaan tersebut, maka beliau menegaskan bahwasanya mentaati orang tua adalah suatu kewajiban selama mereka tidak memerintahkan kepada maksiat, kemudian beliau membaca perkataan Allah Ta'ala dalam surat Luqman:

(وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ (جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا (14))

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Al-Imam Muhammad Al-Amin Asy-Syinkithiy Rahimahullah berkata dalam “Adhwaul Bayan”: Allah Ta'ala memerintahkan manusia untuk tidak melakukan perbuatan kepada kedua orang tuanya melainkan (melakukan perbuatan) baik.

Dan perbuatan yang baik tidak mengharuskan adanya kecintaan, karena kecintaan termasuk dari perbuatan-perbuatan hati bukan dari perbuatan-perbuatan anggota badan. Dari apa-apa yang menunjukkan atas yang demikian itu adalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memberi izin Asma' bintu Abi Bakr Ash-Shiddiq untuk menyambut (berbuat baik) kepada ibunya, sedangkan ibunya adalah wanita yang kafir.

Bila kedua orang tua memerintahkan kepada kemaksiatan atau mengajak kepada kebid'ahan baik itu mengajak kepada bid'ah hizbiyyah atau mengajak untuk berlomba-lomba (kerja sama) dengan hizbiyyin maka tidak boleh untuk ditaati, karena ketaatan kepada makhluk dikhususkan dalam perkara ma'ruf (kebaikan) saja, diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Baghawiy dalam "Syarhus Sunnah" dari hadits Nawwas bin Sam'an dan At-Thabraaniy dalam "Al-Mu'jamul Kabiir" dari hadits 'Imran bin Husain, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata:

"لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ".

"Tidak ada ketaatan sama sekali bagi makhluk dalam memaksiati Al-Khaaliq (Yang Maha Menciptakan)". Al-Imam At-Tirmidziy membuat bab khusus dalam "Sunan"-nya:

باب مَا جَاءَ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Bab riwayat-riwayat tentang: "Tidak ada ketaatan sama sekali bagi makhluk dalam memaksiati Al-Khaaliq". Dan di dalam "Ash-Shahihain" dari hadits 'Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata:

«لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ».

"Tidak ada ketaatan dalam (perkara) maksiat, hanya saja ketaatan itu dalam (perkara) kebaikan".

Ketika seseorang tahu bahwa kedua orang tuanya termasuk dari hizbiyyin atau ahlu bid'ah atau juga ada yang orang tuanya kafir maka kewajiban baginya mendakwahi (mengajak) mereka kepada Islam yang sebenarnya, Allah Ta'ala berkata di dalam surat An-Nahl:

(ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ). الآية

"Serulah (manusia) kepada jalan Robbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Robbmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Seruan dan dakwah yang paling baik dan paling bagus adalah sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh para nabi diantaranya nabi Ibrahim 'Alaihis Salam, di dalam surat Al-Mumtahanah Allah Ta'ala berkata:

(قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ). الآية

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.” Allah Ta'ala mengisahkan nabi-Nya Ibrahim 'Alaihis Salam ketika mengajak bapaknya untuk masuk ke dalam Islam sebagaimana dalam surat Maryam:

(وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (41) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (44) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (45) قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمَ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (46) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (47)). الآية

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika dia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku! Sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku! janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Ar-Rahmaan (Yang Maha Penyanyang). Wahai bapakku! Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Ar-Rahmaan, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Robbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Robbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Robbku".

Demikian tata cara mendakwahi orang tua, namun apabila seseorang khawatir dengan keadaan orang tuanya, karena orang tuanya ahlu bid'ah atau pembuat syubhat dan dia takut dipengaruhi atau orang tuanya dia anggap memiliki ilmu atau dalam istilah orang “Sudah banyak makan garam” maka hendaklah orang tersebut mencari jalan lain, dan diantara jalan pintas yang paling terbaik adalah memperbanyak doa supaya Allah Ta'ala memberikan hidayah kepada kedua orang taunya, Allah Ta'ala berkata dalam suart Ghaafir:

(ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ)

“Mohonlah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan permohonan kalian”.

Dengan upayanya memperbanyak doa kemudian dia merasa belum terlihat hasil dari doanya maka dia bersabar dan tidak putus asa namun baginya untuk terus senantiasa berdoa. Dan boleh baginya meminta kepada orang-orang yang shalih untuk mendoakan hidayah kepada kedua orang tuanya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Al-Imam Al-Bukhariy meriwayatkan di dalam “Al-Adabul Mufrad” dengan sanad yang hasan dari hadits Abu Hurairah, Beliau Radhiyallahu ‘Anhu berkata: “Tidaklah seorang pun mendengar tentangku baik itu dia yahudi atau nasrani kecuali dia akan mencintaiku, sesungguhnya aku menginginkan ibuku untuk masuk Islam namun ia enggan (dengan keinginku tersebut), aku berkata kepadanya namun ia enggan. Maka aku mendatangi Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam lalu aku berkata: Berdoalah kepada Allah untuk ibuku! Maka Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mendoakannya. Kemudian aku mendatangnya dan dia sungguh telah membuka pintu sambil berkata: Wahai Abu Hurairah sesungguhnya aku telah masuk Islam. Akupun mengabarkan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Lalu aku berkata pula: Berdoalah kepada Allah untukku dan ibuku: Rasulullah pun berdoa: Ya Allah hambamu Abu Hurairah dan Ibunya jadikanlah manusia mencintai keduanya”.

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apa hukumnya memondokkan anak-anak di pondok pesantren yang ada yayasannya?

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين ولا عدوان إلا على الظالمين. وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ولا إله سواه، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله الذي اصطفاه واجتباها وهداه، صلى الله عليه وعلى آله وسلم تسليماً كثيراً إلى يوم الدين. أما بعد:

Tidak dibenarkan seseorang memasukan anaknya di pondok pesantren yang dinaungi yayasan, karena yayasan telah jelas hukumnya sebagai sarana kepada hizbiyyah dan dalam perbuatan dosa, di dalam “Ash-Shahihain” dari hadits An-Nu’man bin Basyir Radhiyallahu ‘Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

«الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ».

“Yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas (pula), dan diantara keduanya (ada perkara) yang rancu (belum jelas) yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.

Termasuk dari perkara yang tidak diragukan lagi bahwa salah satu agenda dan kegiatan yayasan adalah minta-minta, baik minta-mintanya dengan label legal (sah) yaitu dengan menggunakan proposal atau dengan cara yang tidak sah semisal kotak-kota infaq, atau dengan cara langsung meminta kepada para muhsinin baik lewat telpon, sms atau lewat e-mail atau di jalan-jalan. Sedangkan meminta-minta sudah sangat jelas hukumnya haram. Maka seharusnya bagi seseorang untuk tidak memasukan anak-anaknya di pondok pesantren tersebut, bila keadaan pondoknya tersebut di bawah naungan yayasan maka tentu para santrinya diberi sarana dan prasarana dari hasil minta-minta, begitu pula makan dan minuman mereka tentu tidak lepas dari hasil minta-minta.

Dan sangat menyayangkan kalau ada orang yang kaya kemudian memasukan anak-anaknya di pondok tukang minta-minta (pengemis), yang akibatnya dia tidak tahu kalau si pengemis itu meminta-minta atas nama santri, sehingga anak-anaknya pun terhitung, kalau orang tua ridha seperti itu maka sangat dikhawatirkan masuk dalam perkataan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dengan sanad shahih dari hadits Hubsyi bin Junadah Radhiyallahu ‘Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

«مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرٌّ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجَمْرَ».

“Barang siapa meminta-minta bukan karena faqir maka seakan-akan dia memakan bara api”. Dan telah kita ketahui bahwa minta-minta adalah haram (lihat “Kitab Dzammul Mas’alah” karya Al-Imam Al-Wadi’iy Rahimahullah, yang sudah diterjemahkan oleh hizbiyyun namun malahan mereka sendiri yang melakukan minta-minta).

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kalau ahlussunnah memiliki kemampuan sebagaimana hizbiyyin ketika mereka merasa memiliki kemampuan untuk melakukan pengusiran terhadap ahlussunnah dari tempat tinggalnya, apakah dengan kemampuan tersebut boleh bagi ahlussunnah untuk melakukan pengusiran pula terhadap orang yang jelas-jelas membela hizbiyyin?

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أظهر الحق وأبانه وأيده، وجعله أهله ظاهرين إلى قيام الساعة، لا يضرهم من خذلهم ولا من خالفهم،
والصلاة والسلام على من لا نبي بعده، وعلى آله وأصحابه، ومن واله، أما بعد

Allah Ta'ala berkata di dalam Al-Qur'anul Kariim pada surat Al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. الْآيَةَ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Al-Imam Ibnu Katsir Rahimahullah di dalam “Tafsir”nya ketika menafsirkan ayat tersebut beliau berkata: “Ayat yang mulia ini adalah landasan yang besar dalam meneladani Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam baik pada perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatannya serta pada keadaan-keadaannya”.

Maka berpijak pada ayat tersebut seseorang ketika akan mengambil suatu keputusan atau ketika akan melakukan suatu sikap hendaklah patokan utamanya adalah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Di dalam kitab sejarah perjalanan dakwah Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam semisal kitab “Al-Fushul fii Siirah Ar-Rasul Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam” atau kitab “Siirah An-Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam” dijelaskan bahwa Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan para shahabatnya setelah hijrah di Madinah mereka bertambah memiliki kekuasaan dan memiliki kemampuan namun Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam tidak serentak melakukan pengusiran terhadap kaum Yahudi yang tinggal di Madinah, juga Rasulullah tidak serentak melakukan penyerangan terhadap non muslim, namun Beliau Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam langkah pertamanya memperkenalkan kepada mereka tentang Islam dan mengajak mereka masuk Islam sebagaimana dalam “Ash-Shahihain” dari hadits Abu Sufyan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dalam suratnya mengajak Hiraklius untuk masuk Islam, Beliau Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ. سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَا بَعْدُ فَإِنِّي
...أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْتَ تَسَلَّمَ، يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ

“Dengan nama Ar-Rahmaan (Yang Maha Pengasih) lagi Ar-Rahiim (Yang Maha Penyayang), dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Hiraklius pembesar Romawi, keselamatan atas siapa saja yang mengikuti petunjuk. Kemudian dari pada itu: Maka sesungguhnya aku mengajakmu dengan ajakan Islam, berislamlah kamu akan selamat, Allah akan memberimu balasan dua kali (lipat)....

Begitu pula ketika Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mengetahui bahwa di Yaman ada ahlul kitab maka Beliau Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam

mengutus Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'Anhu ke Yaman untuk mendakwahi mereka, beliau tidak mengutusnyanya untuk mengusir dan memerangi mereka tapi yang beliau perintahkan pertama kali untuk mendakwahi mereka, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata kepada Mu'adz:

..... إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ»

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahli kitab, jika engkau telah datang kepada mereka maka serulah mereka agar mereka bersaksi bahwa “tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah.....”.

Demikian metode Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam dakwah, maka begitu pula kita dalam dakwah dan bermuamalah hendaknya bertindak sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, adapun tentang penentang-penentang dakwah atau para pembela hizbiyyin yang mana mereka berada di lingkungan dan disekitar kita yang mislanya jumlah mereka minoritas maka langkah pertama kita berikan nasehat, penjelasan dan keterangan-keterangan tentang keadaan hizbiyyin, kita jelaskan tentang akibat-akibat menentang dakwah Islamiyyah dan petaka yang akan diperoleh dari akibat membela pelaku kebatilan. Bila kita sudah terapkan dan kita telah mengaplikasikan metode terbaik tersebut kemudian mereka terus kelas kepada (kapala batu) maka solusi terakhir mereka ditahdzir[1] dan dihajr[2].

Adapun bila mereka misalnya bekerja diperusahaan ahlussunnah atau mereka menuntut ilmu di markiz ahlussunnah namun kemudian mereka terus keras kepala dan tidak mengindahkan nasehat dan terus menerus membela kebatilan atau terus menentang kebenaran maka boleh bagi pemilik perusahaan untuk mengusir mereka, dan bahkan hukumnya bisa wajib untuk mengusir mereka bila keberadaan mereka itu akan menimbulkan kejelekan dan kerusakan di perusahaan tersebut. Begitu pula yang menjadi pemimpin markiz untuk menyikapi mereka dengan sikap yang serupa, sebagaimana hal ini telah dilakukan oleh para ulama diantaranya pada zaman ini Sayikh kami An-Nashihul Amin Abu Abdirrahman Yahya bin 'Ali Al-Hajuriy Hafizhahullah wa Ra'ah, beliau telah banyak sekali mengusir para perusak nama baik Islam, beliau pernah mengusir orang-orang yang melakukan homoseks[3], yang zina, yang menebarkan tuduhan dusta[4], yang mencuri, yang memukul orang lain[5] dan pernah pula ada pengusiran terhadap laki-laki yang ingin jadi perempuan[6].

Adapun para hizbiyyin melakukan pengusiran terhadap ahlussunnah disebabkan ahlussunnah memilih untuk istiqamah, telah terjadi pengusiran yang dilakukan oleh sebagian hizbiyyin semisal Zaid Al-Buthoniy[7], Saifullah dan Abdussalam serta jaringan mereka terhadap ahlussunnah disebabkan ahlussunnah tidak menyetujui adanya jam'iyyah (yayasan) karena kegiatan dari

jam'iyah itu adalah kebanyakannya minta-minta sedangkan minta-minta adalah haram (Lihat kitab "Dzammul Mas'alah Lil Imam Al-Wadi'iy").

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Seseorang memiliki harapan dan cita-cita yang sangat tinggi namun belum terwujudkan bagaimana cara dan solusinya sehingga harapan dan cita-citanya tersebut dapat terwujud?

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله وكفى بالله شهيدا وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له إقرارا به وتوحيدا وأشهد أن محمدا عبده ورسوله صلى الله عليه وعلى آله وسلم تسليما مزيدا. أما بعد

Allah Ta'ala berkata dalam surat Thaahaa:

(فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى).

“Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka”. Dan Allah Ta'ala berkata dalam surat Al-A'raf:

(المص (1) كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (2) اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ (وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (3).

“Alif laam mim shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah kalian apa yang diturunkan kepada kalian dari Robb kalian dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kalian mengambil pelajaran (daripadanya)”.

Dari ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya solusi bagi setiap insan bila dia menginginkan harapan dan cita-citanya yang terpuji bisa terwujud maka hendaklah dia mengikuti bimbingan syari'at dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Maka berikut ini kami berikan beberapa materi dalam mengikuti bimbingan:

Materi pertama: Mengikuti bimbingan dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan A-Sunnah.

Di dalam “Ash-Shahihain” dari hadits Abdillah bin Abbas Radhiyallahu 'Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata:

«أَنْتُونِي بِكِتَابٍ أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا».

“Berikan kepadaku kitab! Tulislah kamu untuk kalian suatu kitab tidak akan kalian tersesat setelahnya selama-lamanya”. Dan di dalam “Shahih Muslim” dari hadits Jabir bin Abdillah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ

“Dan sungguh telah aku tinggalkan kepada kalian apa-apa yang kalian tidak akan tersesat setelahnya, jika kalian berpegang teguh dengannya Kitabullah (Al-Qur’an)”.

Materi kedua: Menjaga Diri dari Perbuatan Dosa dan Maksiat

Manusia yang mengerti kadar dan keadaan dirinya tentu akan lebih berhati-hati dalam melangkah, begitu pula ketika bertutur kata, bersikap dan berperilaku, hal demikian itu dikarenakan pengetahuannya terhadap apa yang telah Allah peringatkan di dalam kitab-Nya sebagaimana dalam surat Al-Isra:

(وَلَا تَفْفُؤْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36) وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا (إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (37) كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا (38))

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawaban. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kekejekanya amat dibenci di sisi Robb-mu”.

Mengontrol dan mengawasi diri dari segala macam penyebab yang menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan dosa adalah suatu yang dituntut bagi setiap muslim dan bahkan itu adalah suatu perangai bagi seseorang yang memiliki perbekalan ilmu, karena seseorang yang memiliki ilmu tentu dia tidak akan senonoh dan serampangan dalam berperilaku, Allah Ta’ala menyebutkan sifat mereka sebagaimana perkataan-Nya dalam surat Faathir:

(إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ)

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah orang-orang yang berilmu”.

Materi ketiga: Mengantisipasi Terjadinya Perbuatan Dosa dengan Sebab Lisan

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memberikan bimbingan sebagaimana di dalam "Ash-Shahihain" dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu:

«وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ».

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia berkata (dengan perkataan yang) baik atau dia diam”.

Merealisasikan bimbingan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah sebab terwujudnya harapan dan cita-cita yang mulia, dengan mengamalkan hadits tersebut seseorang akan terkontrol lisannya sehingga tidak bermudah-mudahan dan serampangan melontarkan kata-kata yang akibatnya menjerumuskan dirinya ke jurang kerendahan dan kehinaan, berkata Abul Abbas:

Menghindari dusta dengan berkata sebatas kebutuhan

Melestarikan ketengan dengan menjaga lisan dan ucapan

Mencegah adanya kehinaan dengan menjaga kehormatan

Materi keempat: Mengantisipasi Terjadinya Perbuatan Dosa dengan Sebab Prilaku

Di dalam "Ash-Shahih" dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu beliau berkata:

«أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَوْصِنِي. قَالَ «لَا تَغْضَبُ». فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ «لَا تَغْضَبُ».

“Bahwasanya ada seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: Berwasiatlah kepadaku? Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata: “Jangan kamu marah” Orang tadi mengulangi berkali-kali perkataannya, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata: “Jangan kamu marah”.

Materi kelima: Mengantisipasi Terjadinya Perbuatan Dosa dengan Sebab Beraktivitas

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah memberikan bimbingan dan solusi kepada setiap orang ketika beraktivitas sehingga dia tidak mendapatkan madharat dalam aktivitasnya, bila dia terselamatkan dari madharat dalam aktivitasnya tersebut maka tentu harapan dan cita-cita dalam aktivitasnya itu akan tercapai, di dalam "Ash-Shahihain" dari hadits Abi Sa'id Al-Khudriy Radhiyallahu 'Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata:

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ». فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدِّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا. فَقَالَ «إِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ» فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ». قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَدَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ».

“Hati-hati kalian dari duduk di jalan-jalan” Mereka (para shahabat) berkata: Wahai Rasulullah kami tidak memiliki tempat-tempat duduk untuk bercerita di dalamnya. Rasulullah berkata: “Jika kalian mendatangi tempat duduk maka berikanlah hak-hak jalan”. Mereka (para shahabat) berkata: Apa hak-hak jalan itu wahai Rasulullah? Rasulullah berkata: “Menundukan pandangan, menghilangkan gangguan, menjawab salam dan beramar ma’ruf nahi munkar (menyeru kepada kebaikan dan mengingkari kemungkaran)”.

Menyangkut para wanita supaya tidak terjatuh pada perbuatan dosa dan kesia-siaan baik itu ikhtilat, memandang dan berdua-duan dengan yang bukan mahram, maka Allah Ta’ala telah memberikan solusi dan bimbingan yang sangat bagus, Allah Ta’ala berkata dalam surat Al-Ahzaab:

(وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا). الآية

“Dan hendaklah kalian tetap di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai ahlul bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya”.

Materi keenam: Bertaqwa dan Hanya Bertawakkal kepada Allah Ta’ala

Salah satu penyebab utama tercapainya harapan dan cita-cita adalah merealisasikan taqwa dan benar-benar hanya bertawakkal kepada Allah Ta’ala, Allah Ta’ala berkata dalam surat Ath-Thalaq:

(وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)).

“Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberikan kepadanya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.

Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya.
Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

Allah Ta’ala juga berkata dalam surat Ath-Thalaq:

(وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا)

“Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”.

BELAJAR KEPADA GURU YANG JAHAT

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ustadz saya sekarang sekolah di Limboro (kampung halaman ustadz) dan saya terkadang sangat sedih melihat seorang guru yang namanya Jais (sekarang dia jadi kepala sekolah di Madrasah Aliyah Limboro), dia sangat jahat, kalau memukul murid sampai berlebihan, terkadang muridnya sampai bengkak, dan terkadang terjatuh, apa yang perlu ustadz nasehatkan kepada kami?

Muhammad Salim Limboro berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أُوْحَمِّدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ:

Yang perlu kami nasehatkan untuk kalian adalah mempelajari dan mendalami ilmu agama dari ahlinya, karena dengan sebab itu kalian akan memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat, Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ».

"Barang siapa yang Alloh menginginkan kebaikan baginya maka dia akan dipahamkannya tentang agama".

Kalau seseorang memahami ilmu agama maka dia akan berhati-hati dari berbuat dan berkata, dengan ilmu yang dia ketahui membuatnya untuk tidak berbuat jahat, tidak berbuat zholim dan tidak menyiksa orang, adapun orang yang kamu

sebut maka dia bodoh tentang agama, walaupun di sekolah dia mengajar bidang studi Al-Qur'an dan Al-Hadits atau bidang studi yang berkaitan dengan Islam namun hakekatnya dia adalah bodoh, dia menyiksa dan mengazab orang seperti itu menunjukkan kalau dia sangat jauh dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَنْ عَذَّبَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا، عَذَّبَهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى»

"Barang siapa yang mengazab manusia di dunia maka Allah (تَبَارَكَ وَتَعَالَى) akan mengazabnya". Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Hisyam bin Hakim, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dengan lafadz:

«إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا»

"Sesungguhnya Allah akan mengazab orang-orang yang mereka mengazab manusia ketika di dunia".

Sudah banyak dari warga Limboro menyampaikan kepada kami bahwa seorang guru tersebut memang jahat dan keterlaluan, dahulu ketika di SLTP Muhammadiyah Temi dia juga melakukan pemukulan terhadap seorang dari warga dusun Batu Lubang, dipukul setelah itu diangkat kursi kemudian dilemparkan kursi tersebut di atas kepalanya.

Disampaikan pula kepada kami bahwa guru tersebut punya murid yang pandai membaca puisi, lalu guru tersebut menyuruhnya untuk membaca puisi, namun murid tersebut malu dan dia tidak mau maju ke depan untuk membaca puisi, sebanyak tiga kali guru tersebut perintahkan namun dia tetap tidak mau maju, maka guru tersebut langsung memegang rambutnya lalu dipukul mukanya dengan pukulan berulang-ulang sampai bengkok-bengkok.

Demi Allah ini sangat jelas sebagai suatu kejahatan dan kekerasan, maka kami sampaikan kepada pemerintah Indonesia terkhusus mereka yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan hak asasi manusia untuk menindaklanjutinya dan kami menghimbau mereka untuk memperhatikan pendidikan anak-anak kaum muslimin, dan kami nasehatkan kepada anak-anak kaum muslimin supaya mereka memilih guru yang sholih yang mencintai kebaikan, Al-Imam Muhammad bin Sirin *semoga Allah merahmatinya* berkata:

"إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ".

"Sesungguhnya ilmu itu adalah agama, maka lihatlah oleh kalian kepada siapa kalian mengambil agama kalian". Diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim di dalam "Muqoddimah Shohih"nya.

Kami berdoa kepada Allah untuk memberikan hidayah kepada kaum muslimin dan menjaga mereka dari kejahatan para penjahat.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

CARA MENGATASI SERANGAN SIHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ustadz bagaimana cara menangkal serangan sihir? Karena di negri kita banyak sekali praktek ilmu sihir? Apakah boleh pelaku sihirnya dibunuh?.

Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

:أَمَّا بَعْدُ

Cara yang paling tepat adalah banyak berlindung kepada Allah (تعالى) dari kejahatan tukang sihir di setiap keadaan, baik dengan membaca ayat:

{رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ} {المؤمنون/97}

Ayat ini adalah umum mencakup semua syaithon, baik syaithon dari kalangan jin maupun syaithon dari kalangan manusia seperti para tukang sihir dan para dukun.

Atau berlindung kepada Allah (تعالى) dari kejahatan mereka dengan membaca dua surat berikut ini:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ {حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ} (5) [الفلق/1-5]

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ {النَّاسِ} (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6) [الناس/1-6]

Tentang permasalahan ini Insya Allah kami akan menulis sebuah kumpulan doa-doa khusus yang berkaitan dengan “Perisai atau Benteng Seorang Mulim”, yang Insya Allah mencakup doa-doa dan dzikir-dzikir dalam mengahapi tukang sihir dan para penjahat.

Selain do'a-do'a atau dzikir-dzikir seperti itu yang perlu diperhatikan pula adalah pakaian-pakaian atau makanan-makanan, karena bila tukang sihirnya tidak sanggup menyerang orang-orang yang bertauhid maka dia menyerangnya dengan

www.assaabiquunalawwaluun.blogspot.com

memanfaatkan pakaian-pakaian atau dia memperalat binatang-binatang semisal tikus atau kucing lalu binatang tersebut diperintahkan untuk menuangkan sihirnya ke dalam makanan orang yang akan disihir, kalau ternyata orang yang disihir tersebut masih memiliki kekuatan maka langkah terakhir tukang sihir adalah memberi racun, karena memang tukang sihir itu adalah pengecut maka dia memerintahkan binatang-binatang semisal tikus atau kucing untuk menuangkan racun ke dalam makanan atau minuman orang yang akan disihir, bila seperti ini keadaannya maka pertolongan yang perlu disegerakan bagi orang yang disihir adalah disediakan air kelapa muda (air degan) lalu diruqyah air kelapa muda, setelah itu diminumkan kepada yang terkena tersebut, dengan izin Allah (تعالى) sihir dan racun yang telah masuk ke dalam tubuhnya akan lenyap baik dengan termuntahkan atau keluar dari saluran pembuangan kotoran.

Dan boleh bagi seseorang untuk mendoakan kebinasaan dan kehancuran kepada para tukang sihir, misalnya ada seorang tukang sihir bernama La Anu maka langsung didoakan dengan menyebut namanya:

قَاتِلَ اللهُ لَأَنُوْ

“Semoga Allah membunuh La Anu”.

Atau kalau namanya La Bpitsa dan La Honicu maka doakan:

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بَلْبَفْسِي وَعَلَيْكَ بِحُونِسُو

“Ya Allah (timpakan malapetaka) atas La Bpitsa dan atas La Honicu”.

Adapun yang berkaitan dengan hukum terhadap para tukang sihir maka mereka dibunuh, karena mereka telah murtad (keluar dari agama Islam), Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِخْدَى ثَلَاثٍ: كُفْرٌ بَعْدَ إِسْلَامٍ أَوْ زِنًا بَعْدَ إِحْصَانٍ أَوْ قَتْلُ نَفْسٍ بَعْدَ نَفْسٍ».

“Tidak halal (menumpahkan) darah seorang muslim, kecuali satu dari tiga (perkara): Kafir setelah berislam, zina setelah menikah atau membunuh jiwa bukan karena jiwa tersebut membunuh jiwa yang lain”. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari hadits Abu Barzah.

Namun perkara membunuhnya hendaknya diserahkan kepada pemerintah untuk menanganinya, berbeda halnya kalau didapati sedang melakukan praktek sihirnya, misalnya dia didapati sudah masuk di dalam rumahmu atau telah masuk di dalam prangkapmu maka tidak mengapa langsung kamu tebas kepalanya atau kamu membunuhnya secara langsung, karena kamu memiliki bukti terkuat, bila nantinya pihak keamanan (pemerintah) mendatangimu tinggal kamu paparkan buktinya.

Namun yang perlu diperhatikan ketika kamu menebas atau membunuhnya hendaknya kamu lakukan dengan sekali gerakan, karena kalau kamu menebas atau membunuhnya dengan beberapa gerakan (berulang-ulang) maka disela-sela gerakanmu itu dia akan sempat menyemprotmu dengan sihirnya, dan ini pernah terjadi di Limboro, sekitar 20 (dua puluh) tahun lebih yang lalu ada seorang imam masjid berjumpa dengan penyihir di tengah gunung, kemudian keduanya saling mengaduk kekuatan (berhantaman), imam masjid dengan kekuatannya berhasil memberi pukulan terhadap tukang sihir hingga terlempar menjadi sebatang kayu besar, setelah imam masjid menyaksikan seperti itu dan dia menganggap musuhnya (ya'ni tukang sihir) telah mampus dia pun kembali ke rumahnya, sesampainya di rumah langsung dia merasakan sihir mengena, tidak lama kemudian dia mati, setelah itu penyihir yang menjadi batang kayu besar tadi bangkit kembali menjadi manusia, ini bukan cerita dongeng dan bukan pula sandiwara akan tetapi kenyataan.

Karena memang para tukang sihir memiliki ilmu seperti ilmu syaithon –dengan izin Allah- bisa merubah bentuk, terkadang bisa berubah menjadi tikus, kucing, babi, anjing atau menjadi benda mati seperti yang kami telah sebutkan, namun bagaimana pun saktinya tukang sihir tetap tidak akan bisa mengalahkan ahlu tauhid, Allah (تعالى) berkata:

{طه/69} [وَلَا يَفْلُحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى]

"Dan tidaklah menang tukang sihir dari mana pun dia datang". (Thoha: 69).

Kalau pun ada dari kalangan ahlu tauhid yang berhasil mereka bunuh, seperti persekongkolan mereka dalam membunuh saudara kami Abul Abbas Harmin bin Salim Al-Limboriy dan Hisyam bin Abdulloh Al-Limboriy semoga Allah merahmati keduanya dan menempatkan keduanya ke dalam Jannah Firdaus-Nya yang Tertinggi namun itu adalah kebaikan bagi keduanya, dilihat dari beberapa perkara, diantaranya:

Pertama: Keduanya teranggap sebaik-baik orang yang terbunuh, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ»

“Barang siapa terbunuh karena (membela) agamanya maka dia adalah syahid”.
Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidziy, An-Nasa'iy dan Al-Baihaqiy dari hadits Sa'ad bin Zaid.

Dan tidak diragukan lagi bahwa keduanya disihir dan dimusuhi karena keduanya mendakwahkan tauhid, dan mengingkari kesyirikan, ilmu sihir, perdukunan dan kebid'ahan serta mengingkari seluruh kemaksiatan yang merajalela di Limboro.

Yang Kedua: Keduanya dizholimi, kalaulah keduanya memiliki dosa, maka pada hari kiamat nanti dosa-dosa keduanya akan dipikulkan kepada orang-orang yang menzholimi keduanya, diantara yang paling menzholimi adalah tukang sihir tersebut, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«أَتُدْرُونَ مِنَ الْمُفْلِسِ».

“Tahukah kalian (siapa orang) yang bangkrut?”. Maka para shohabat mengatakan: “Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak meliki dirham (uang) dan tidak pula memiliki perhiasan”. Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«الْمُفْلِسُ مَنْ أَتَى مِنْ يَوْمِ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا، فَيَقْعُدُ فَيَقْتَصُّ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْتَصَّ مَا عَلَيْهِ مِنَ الْخَطَايَا، «أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرَحَ عَلَيْهِ ثُمَّ طَرَحَ فِي النَّارِ».

“Orang yang bangrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan sholat, puasa dan zakat, dan dia datang sungguh dalam keadaan mencerca orang ini, menuduh zina orang itu, memakan harta orang ini, menumpahkan darah orang itu, memukul orang itu. Maka didudukan lalu dikurangi kebaikannya (dengan diberikan kepada) orang ini dan orang itu (yang dia telah menzholiminya), jika telah habis kebaikannya sebelum terkurangi padanya dari dosanya, diambillah dari dosa-dosa mereka (yang dizholimi) lalu dipikulkan kepadanya, kemudian (orang yang zholim tersebut) dilemparkan ke dalam neraka”. Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan At-Tirmidziy dari hadits Abu Huroiroh.

Adapun para tukang sihir maka sungguh mereka tidak ada kebaikan sama sekali karena mereka telah kafir, lebih-lebih tukang sihir di Limboro, kekafiran mereka sudah bertumpuk-tumpuk; menjadi penyihir, dukun dan tidak sholat lagi. Karena keadaan mereka seperti itu maka semoga dosa-dosa ke dua saudara kami tersebut ditimpakan kepada mereka yang telah menzholimi keduanya.